

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Salah satu kajian menarik dari keberadaan kaum Etnis Tionghoa di Indonesia adalah dengan munculnya komunitas-komunitas Tionghoa di kota-kota besar, salah satunya ialah keberadaan Etnis Tionghoa yang berada di kota Medan seperti yang berada di wilayah Deli Tua. Dapat di lihat dalam ruang lingkup yang kita lihat bahwa keberadaan Etnis Tionghoa di Deli Tua tepatnya di kecamatan Deli Tua Barat banyak para Etnis Tionghoa yang berbeda dengan Cina-cina di kota yang kita lihat, yang dapat di ketahui bahwa Etnis Tionghoa ini orang yang hidupnya cukup berada (kaya) tetapi cina di Deli Tua ini di katakan cina kebun sayur yang kehidupannya menengah.

Deli Tua merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Deli Tua Barat, di jalan Bayur tempat bangsa Tionghoa di Deli Tua ditempatkan, dan ada juga jalan-jalan lain seperti gang kebun sayur, jalan Teratai berada di kawasan ini. Masyarakat di daerah ini 80% merupakan WNI keturunan. Dengan adanya Vihara dan klenteng di kawasan ini menjadi mencolok tersendiri Etnis Tionghoa di Deli Tua tersebut.

Masyarakat Tionghoa adalah warga pendatang yang bertempat tinggal, menetap atau menjalankan usaha dalam suatu wilayah berdasarkan etnisitas. Sebutan Tionghoa ditujukan pada warga keturunan yang udah menetap di

Indonesia, Interaksi sosial masyarakat majemuk dan beda adat istiadat mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan baik agar hidup mereka berdampingan dengan masyarakat sekitarnya.

Adapun keunikan dari masyarakat cina tersebut bahwa mereka tersebut sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam berbahasa bicara misalnya, mereka sering berbahasa biasa di karanakan mereka sudah berbaur dalam lingkungan yang sebagian suku karo. Dengan demikian mereka masih mempertahankan dan melestarikan adat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun lalu, ini terlihat pada saat tata upacara kematian yang tampak pada keberadaan Meja Abu di setiap rumah orang cina tersebut .

Sudah menjadi kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai keterbatasan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, sebagai makhluk sosial manusia saling bergantung kehidupannya satu sama lain. Oleh karena itu, manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya.

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, adanya rasa memerlukan bantuan orang lain, maka manusia akan melakukan kontak maupun komunikasi satu sama lainnya dari itu terjadilah suatu interaksi sosial dimana dalam interaksi tersebut terjadi suatu kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan interaksi tersebut semua manusia hidup sebagai makhluk sosial.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, keberadaan Etnis Tionghoa merupakan masalah yang krusial dalam tatanan pemerintahan Soeharto. Masalah tersebut begitu kompleks bukan saja mengenai identitas kebangsaanya, tetapi juga

masalah politik, pendidikan, ekonomi dan kebudayaannya yang berkembang di Indonesia. Citra Etnis Tionghoa akhirnya dinilai memiliki pandangan yang negatif dikalangan pemerintahan Soeharto yang terlihat dalam kebijakan-kebijakannya.

Kerusuhan pada bulan Mei menjadi bulan kelabu bagi WNI keturunan Cina. Kisah-kisah sedih dan tragedi kehidupan mereka yang paling memukul, terukir dibulan yang sama ketika Soeharto lengser mengundurkan diri disebabkan Indonesia dilanda krisis ekonomi Asia. Namun, pemerintah malah menjadikan Etnis Tionghoa sebagai sasaran krisis ekonomi dan menuntut mereka untuk bertanggung jawab. Akibatnya kerusuhan anti-Tionghoa dalam skala besar meledak pada Mei 1998.

Intruksi presiden (Inpres) no. 14 tahun 1967 melarang segala sesuatu yang berbau Cina di Indonesia baik itu dari agamanya, pendidikan, kepercayaan, seni, kebudayaan maupun sastra. Keluarnya Inpres ini menjadikan sentiment anti Cina di berbagai daerah banyak Etnis Tionghoa dibunuh tanpa diadili bahkan rumah-rumah dan toko-toko mereka jiarah dan di bakar. Dalam Liem (2000: pengantar). Untuk menghindari dari tekanan, banyak dari mereka yang mengadopsi nama yang bernuansa Indonesia. Namun pergantian nama tersebut tidak secara keseluruhan agar tidak menghilangkan identitas. Contohnya nama "Han" menjadi nama Jawa "Handoko" atau "Handoyo". Liem (2000 : 3).

Pada masa Orde Baru, pencarian jati diri bertambah rumit dan sulit mereka di timpah pengalaman pahit pada pertengahan 1998 tentu beertanya-tanya apakah mereka memang diterima dan akan di terima seterusnya sebagai orang Indonesia. Dalam keadaan yang tidak pasti ini memang ada daya upaya yang justru menuntut

pengakuan jati diri cina atau Tionghoa secara kultural. Orang-orang ini meminta pengakuan sebagai suku tersendiri yaitu suku Tionghoa, di antara ratusan suku di Indonesia, oleh karena itu mereka sangat perlu untuk membentuk organisasi atau partai yang sebenarnya eksklusif untuk keturunan Tionghoa saja. Gondomono (2002:10)

Yakni, dengan adanya perbedaan profesi dan suku, sering menjadi pemicu terjadinya pelapian sosial dan konflik antara mereka sering saling mengejek. Pada peristiwa kekerasan pada tahun 1966, banyak kaum Etnis Tionghoa kebun sayur di Deli Tua menjadi korban kekerasan walau tidak separah di daerah lain. Rumah mereka yang terpencar-pencar menjadi sasaran empuk masa. Dan pada krisis moneter tahun 1997 yang melanda Indonesia juga berdampak pada Etnis Tionghoa di Deli Tua dimana sebagian rumah dan ruko-ruko milik mereka ada yang dirusak oleh masa karena di anggap merekalah (Etnis Tionghoa) yang menjadi penyebab terjadinya krisis moneter.

Oleh karena itu, dengan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keberadaan Masyarakat Etnis Tionghoa di Deli Tua (1966-1999)”**

### **1.1. Identifikasi Masalah**

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi bagaimana cara memecahkannya. Namun hal itu dilakukan kita harus melakukan indentifikasi masalah terlebih dahulu.

Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas maka perlu dirumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Sejarah singkat kedatangan masyarakat Tionghoa di Deli tua.
2. Kebijakan ekonomi dan pendidikan pemerintah Orde Baru pada Etnis Tionghoa di Deli Tua.
3. Krisis moneter pada Etnis Tionghoa di Deli Tua
4. Mata pencarian Etnis Tionghoa pada masa Orde Baru di Deli Tua

## **1.2. Pembahasan Masalah**

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan karena mengingat luas dan panjangnya kurun waktu masalah dalam penelitian ini. Analisis masalah juga membatasi masalah ruang lingkup masalah. Disamping itu masih perlu dinyatakan secara khusus batas-batas masalah agar peneliti lebih terarah, maka untuk permudah penelitian ini penulis membatasi masalah hanya mengkaji di bidang mata pencarian, pendidikan, Pemukiman Etnis Tionghoa. Dan untuk membatasi kurun waktu masalah penelitian membagi kurun waktu yaitu pada tahun 1960-an sampai 1990-an.

maka dibuat pembatasan masalah untuk memudahkan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dalam hal ini peneliti membatasi penelitiannya yaitu :

**“Keberadaan Masyarakat Etnis Tionghoa di Deli Tua pada Masa Orde Baru (1996-1998)”**

### **1.3. Rumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah singkat kedatangan masyarakat Etnis Tionghoa ke Deli Tua?
2. Bagaimanainteraksi soial masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat Deli Tua pada masa Orde Baru ?
3. Bagaimana keberadaan masyarakat Etnis Tionghoa dibidang mata pencarian, pendidikan dan pemukiman di Deli Tua pada masa Orde Baru ?

### **1.4. Tujuan penelitian**

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpodoman kepada tujuannya, maka akan lebih mempermudah mencapai sasaran yang di harapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah singkat datangnya masyarakat Tionghoake Deli Tua.
2. Untuk mengetahui interaksimasyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat Deli Tua pada masa Orde Baru.
3. Untuk mengetahui gambaranmata pencarian, pendidikan dan pemukiman di Deli Tua pada masa Orde Baru ?.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di peroleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti tentang sejarah singkat datangnya masyarakat Tionghoa ke Deli Tua.
2. Memberi pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang eksistensi masyarakat Etnis Tionghoa di Deli Tua pada masa Orde Baru .
3. Memperkaya informasi bagi masyarakat umum mengetahui eksistensi masyarakat Tionghoa di Deli Tua pada masa Orde Baru
4. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan sejarah yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang eksistensi masyarakat Tionghoa di Deli Tua pada masa Orde Baru.
5. Dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada maupun yang akan dilaksanakan.
6. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan umumnya dan UNIMED khususnya.
7. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.